

Communication Privacy Management Gay Kepada Sahabat Dan Rekan Kerja Tentang Orientasi Seksualnya

Dovans Harris Chandra Lianto, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

Dovansharris@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana seorang gay mengelola informasi privatnya tentang orientasi seksualnya sebelum disampaikan kepada sahabat dan rekan kerja. Orientasi seksual pada seorang gay merupakan informasi privat bagi dirinya. Sehingga beberapa dari mereka biasanya tertutup mengenai informasi privatnya di tengah masyarakat, karena hal tersebut tidak mudah dan dapat menimbulkan resiko buruk.

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui bagaimana seorang gay mengelola informasi privatnya kepada sahabat dan rekan kerja tentang orientasi seksualnya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan individu mengelola dan memberlakukan batasan-batasan yang berbeda kepada keduanya. Serta Individu juga mengembangkan aturan privasi dengan menerapkan 3 kriteria yaitu gender, motivasional, rasio risiko-keuntungan, sebelum ia mengungkapkan informasi privat tersebut.

Kata Kunci: *Communication Privacy Management, Gay, informasi privat Gay.*

Pendahuluan

Fenomena keberadaan homoseksual sudah lama ada dan berkembang cukup pesat di wilayah Indonesia. Fenomena ini menjadi perbincangan yang tidak pernah surut di Indonesia, karena homoseksual menyebabkan kontroversi yang mana sebagian dari masyarakat ada yang pro, dan sebagian masyarakat ada yang kontra. Pada kenyataannya, justru semakin maraknya penolakan-penolakan oleh masyarakat yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia pada tahun 2016 tentang keberadaan homoseksual.

Beberapa penolakan terlihat dari aksi masyarakat Indonesia di beberapa kota. Puluhan warga Jawa Barat yang tergabung dalam Konsolidasi Umat pada Februari 2016 berunjuk rasa di depan Gedung Sate, Bandung. Masyarakat tersebut menyampaikan penolakan keras terhadap kehadiran komunitas LGBT yaitu lesbian, gay, biseksual, dan transgender di Jawa Barat dan di seluruh Indonesia karena dianggap menyimpang secara agama dan ilmiah (Tribunnews.com).

Homoseksual maupun heteroseksual juga merupakan makhluk sosial dimana setiap individu atau kelompok tentunya perlu berkomunikasi dengan sesamanya atau orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan atau masyarakat (Suprpto, 2009, p. 1).

DeVito mengungkapkan “*Interpersonal Communication is the communication that takes place between two persons who have an established relationship ; the people are in some way ‘connected’*” (2004,p.4). Dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang membangun hubungan orang-orang ini saling berhubungan. Berdasarkan definisi DeVito ini, komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara anak dan ayah, karyawan dan atasan, dua orang saudara, guru dan murid, suami dan istri, dua orang teman dan masih banyak lagi.

Orientasi seksual pada seorang gay merupakan informasi privat bagi dirinya. Sehingga beberapa dari mereka biasanya tertutup mengenai informasi privatnya di tengah masyarakat, karena hal tersebut tidak mudah dan akan menimbulkan resiko buruk yang harus diterimanya.

Petronio mengemukakan bahwa dalam mengatur sebuah privasi, seseorang dihadapkan kepada dua pilihan antara kebutuhan untuk berbagi informasi tentang dirinya dengan kebutuhan untuk melindungi diri atau disebut *Communication Privacy Management*. CPM memberikan sebuah gambaran bagaimana sistem manajemen privasi itu hadir sebagai cara untuk mengidentifikasi, mengkoordinasikan batas-batas privasi antara individu satu dengan lawannya (Petronio, 2002, p.2).

Informan kunci dari peneliti adalah seorang gay berumur 36 tahun yang tinggal serumah bersama orang tuanya di daerah Banyu Urip. Informan merupakan seorang gay dengan tipe bottom yaitu seorang gay yang berwatak lembut dan mengambil peran sebagai wanita dalam hubungannya. Informan ini tidak membicarakan informasi privatnya yaitu orientasi seksualnya kepada orang tua, melainkan hanya kepada sahabat dan rekan kerja. Karena keseharian dari seorang informan kunci ini selalu bersosialisasi dengan sahabat dan rekan kerja.

Penelitian terdahulu mengenai *Communication Privacy Management* yaitu dilakukan oleh salah satu mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara oleh Audrey pada tahun 2013, membahas mengenai penyampaian Manajemen HIV Disclosure dalam hubungan suami istri yang sama menggunakan teori *Communication Privacy Management*. Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui manajemen HIV disclosure dalam hubungan interpersonal pasangan suami ODHA dengan istri OHIDA yang pada akhirnya diketahui bahwa sikap pasangan yang mau menutup atau membuka status HIV nya dipengaruhi faktor budaya, gender, motivasi, konteks dan rasio untung rugi.

Namun keunikan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada proses *Communication Privacy Management* seorang gay dengan sahabat dan rekan kerja secara langsung maupun tidak langsung yaitu pada batasan-batasan yang dibuat oleh gay dalam pengelolaan informasi privat tentang orientasi seksualnya kepada sahabat dan rekan kerja. Peneliti memilih sahabat dan rekan kerja, karena keseharian dari informan kunci tidak pernah lepas dari sahabat dan rekan kerjanya untuk bersosialisasi. Peneliti mengambil sahabat dan rekan kerja yang telah mendapatkan informasi privat dari informan kunci yaitu tentang orientasi seksualnya.

Oleh karena itu bagaimana seorang gay mengelola informasi privat tentang orientasi seksual kepada sahabat dan rekan kerja?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

DeVito mengungkapkan “*Interpersonal Communication is the communication that takes place between two persons who have an established relationship ; the people are in some way ‘connected’*” (2004, p. 4). Dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang membangun hubungan; orang-orang ini saling berhubungan. Berdasarkan definisi DeVito ini, komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara anak dan ayah, karyawan dan atasan, dua orang saudara, guru dan murid, suami dan istri, dua orang teman dan masih banyak lagi.

Selain itu, pemahaman lain tentang komunikasi interpersonal adalah “proses pertukaran informasi seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya” (Muhammad, 2007, p.159).

Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah pertukaran informasi antara minimal dua orang yang terhubung dengan cara yang sama dan langsung dapat memperoleh umpan balik serta memiliki tujuan untuk membangun hubungan.

Communication Privacy Management Theory

Communication Privacy Management teori yang dikemukakan oleh Petronio (2002) yaitu dalam mengatur sebuah privasi, seseorang dihadapkan kepada dua pilihan antara kebutuhan untuk berbagi informasi tentang dirinya dengan kebutuhan untuk melindungi diri. Sehingga mengharuskan seseorang untuk menegosiasikan batasan-batasan yang dijalin dengan orang lain. Teori CPM memberikan sebuah gambaran bagaimana suatu sistem manajemen privasi itu hadir sebagai cara untuk mengidentifikasi, mengkoordinasikan batas-batas privasi antara individu satu dengan lawannya (Petronio, 2002, p.3).

Teori CPM memiliki lima anggapan dasar yang mendukung sistem manajemen aturan, yaitu (Petronio, 2002, p.3):

1. Informasi privat

“CPM makes privat information as he content of what is disclosed, a primary focal point” (Petronio, 2002, p.3). CPM membuat informasi rahasia tentang diri seseorang, yang disebut dengan informasi privat. Penekanan teori CPM pada pembukaan hal-hal yang bersifat privat. Manusia memiliki hak untuk mengedalikan informasi privat mereka. Informasi privat seorang gay disini yang dimaksud adalah orientasi seksual yang dimilikinya. Seseorang membuka dan menutup informasi privatnya bergantung pada siapa lawan bicaranya. Biasanya seseorang membuka informasi privatnya karena ada kedekatan / keintiman antara individu satu dengan lainnya.

2. Batasan privat

Asumsi ini menekankan bahwa manusia mengendalikan informasi privat mereka melalui penggunaan aturan pribadi masing-masing . hal ini berbicara mengenai batasan yang menjadi pemisah antara publik dan privat (Petronio, 2002, p.6). Batasan privat ini menggambarkan bahwa adanya garis antara bersikap publik dan bersifat privat.

3. Kontrol dan kepemilikan

CPM berpendapat karena orang menganggap informasi privat merupakan suatu yang mereka miliki, dan dimana mereka menginginkan kontrol, maka mereka saling mengungkapkan dan menyembunyikan informasi. Ketika orang lain diberikan akses kepada informasi pribadi seseorang, orang lain itu menjadi pemilik kedua informasi tersebut. *Ownership* dan control merupakan sesuatu yang penting bagi masing-masing individu. Karena informasi merupakan milik individu, individu menentukan siapa yang berhak mengetahui informasi privatnya dan siapa yang tidak (Petronio, 2002, p.9).

4. Sistem manajemen berdasarkan aturan

Pengelolaan informasi privat memiliki aturan dari *owner* supaya tetap pada “batas”. Sistem manajemen berdasarkan aturan bergantung pada tiga proses manajemen yaitu (Petronio, 2002, p.23-36) :

a. *Privacy Rules Characteristics*

Didalamnya terdapat *Rule Development* yaitu perspektif aturan yang mencoba memahami mengapa individu-individu mengambil keputusan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi privat. Yang kedua adalah *Rule Properties* yaitu perspektif aturan yang mencoba memahami bagaimana sebuah aturan mudah berubah atau stabil.

b. *Boundary Coordination*

Koordinasi batas berbicara mengenai bagaimana kita mengatur informasi yang dimiliki oleh orang kedua/*co-owner* . “Cara untuk mengatur informasi privat adalah melalui *boundary linkage*/keterkaitan batasan, *boundary ownership*/kepemilikan batasan, *boundary permeability*/batasan permeabilitas yaitu merujuk

pada seberapa banyak informasi dapat melalui batasan yang ada (Petronio, 2002, p.29).”

c. *Boundary turbulence*

Gangguan dalam mengontrol dan mengatur arus informasi pribadi kepada pihak ketiga.

5. Dialektika manajemen

Dialektika manajemen atas informasi privat adalah adanya ketegangan antara keinginan dan kebutuhan untuk melakukan pengungkapan dan untuk menyembunyikan informasi privat, Petronio (2002) dalam West & Turner 2004, p.227. Ketegangan dapat terjadi jika *co-owner*/pemilik kedua tidak dapat menjaga komitmennya.

Homoseksual

Istilah yang sudah dikenal masyarakat termasuk homoseksual adalah gay untuk laki-laki dan lesbian untuk perempuan (Azhari, 2004, p.25). Homoseksual juga dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang dari jenis kelamin sama, atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang dari jenis kelamin sama (Oetomo, 2001, p.6). Kaum heteroseksual menganggap bahwa orientasi seksual yang dimiliki oleh kaum lesbian / homoseksual adalah menyimpang dari nilai dan norma di masyarakat. Ketertarikan seksual yang dimaksud adalah orientasi seksual, yaitu kecenderungan seseorang untuk tertarik atau melakukan perilaku seksual dengan laki-laki atau perempuan (Nietzel, 1998, p.489).

Oetomo menyatakan bahwa pada diri setiap orang mungkin terdapat perasaan homoseksual maupun heteroseksual dengan perbandingan yang berbeda-beda, dan perbandingan tersebut dapat berubah-ubah bergantung pada konteks waktu dan suasana. Seseorang dapat saja lebih menonjol homoseksualitasnya pada masa muda dan kemudian lebih menonjol heteroseksualitasnya pada masa tua atau sebaliknya (Oetomo, 2001, p.24).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya (Moleong, 2009, p.7). Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan (Sukmadinata, 2006, p.94). Penelitian deskriptif mendasarkan pada pertanyaan Bagaimana peristiwa itu terjadi. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. “Metode studi kasus berorientasi pada sifat-sifat unik yang sedang diteliti berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus penelitian” (Pawito, 2007, p141). Yin (1996) menyatakan bahwa studi kasus merupakan sebuah upaya pencarian pengetahuan secara empiris dengan cara menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Hal tersebut dilakukan peneliti ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas, sehingga diperlukan informasi dari banyak sumber untuk mengungkap fenomena tersebut (Martono, 2015, p.295).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih untuk mendapatkan informasi guna mendukung data yang diperoleh, oleh peneliti sesuai dengan permasalahan dalam penelitian antara lain :

- a. 1 informan kunci yaitu Gay yang pernah mengungkapkan informasi privat mengenai orientasi seksulanya kepada sahabat, dan rekan kerja. Gay ini menjadi individu yang memiliki informasi privat tentang pengalamannya membuka orientasi seksulanya kepada sahabat, dan rekan kerja. Pengalaman tersebut dapat menjadi informasi privat yang tidak sembarang dibagikan kepada orang lain.
- b. 3 Informan tambahan yaitu 1 sahabat homoseksual , 1 heteroseksual , dan 1 rekan kerja yang telah mendapatkan informasi dari seorang informan kunci tentang orientasi seksualnya.

Seorang gay yang memenuhi kriteria penelitian yaitu telah menerima dan mengakui jika memiliki orientasi seksual yang berbeda yaitu menyukai sesama jenis, dan juga telah mengungkapkan orientasi seksualnya kepada sahabat dan rekan kerja, maka dijadikan informan kunci dalam penelitian, peneliti akan menggali keberadaan informan selanjutnya melalui informan yang pertama yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, beberapa unit yang akan dianalisis oleh peneliti ialah sebagai berikut :

- a. YN Sebagai individu yang menjadi informan kunci mengenai bagaimana pengelolaan informasi privasi tentang orientasi seksualnya kepada sahabat dan rekan kerjanya
- b. ND, BG, HM sebagai informan tambahan yaitu sahabat dan rekan kerja, sebagai pendukung untuk melakukan kroscek dengan informan kunci .

Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Silalahi, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi, hal tersebut sebagai sesuatu yang jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaktif pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Silalahi, 2010, p.339-p.341).

- a. *Data Reduction*: proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Hal ini merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan.
- b. *Data Display*: sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, peneliti melihat dan akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.
- c. *Conclusion*: membuat gambaran suatu objek yang masih belum jelas menjadi lebih jelas.

Temuan Data

Orientasi seksual YN

Awal mula YN merasakan dirinya tertarik kepada sesama jenis yaitu pria, ketika sejak duduk di bangku SMA kelas 1 di Negeri 2 Surabaya. Ketika itu ia merubah penampilan dirinya berbeda dengan seorang pria pada umumnya, disana YN memiliki gaya rambut yang panjang, berpenampilan rapi, ketika berbicara dengan pria sering merasa malu, dan dari situ YN mengakui mulai tertarik dengan sesama jenis yaitu pria, hanya saja ia malu mengungkapkannya dan tidak berani.

Orientasi seksual Sebagai *Private Information* Bagi YN

Informasi privat yang diungkapkan kepada orang lain tentunya bisa menyebabkan risiko besar ketika mengungkapkan informasi privat tersebut kepada orang yang tidak tepat dan waktu yang tidak tepat. Sehingga membicarakan informasi privat kepada publik tidak selalu mudah, YN mempertimbangkan pengungkapan informasi privatnya dan mengatur beberapa batasan yang tepat.

Informasi privat yang dimaksud adalah orientasi seksual yang dimiliki YN. YN menganggap informasi privat tersebut bersifat rahasia dan bisa berdampak negatif jika orang umum mengetahuinya. Sehingga YN hanya membagikan beberapa informasi privat tersebut kepada orang tertentu saja, seperti sahabat, rekan kerja.

“Aku gak kasih tahu orang tua dek, karena aku tidak mau menimbulkan masalah di keluarga nantinya. Bapak ibu sudah tua, daripada nanti kenapa-kenapa, mending saya rahasiakan aja.” (YN)

Bahkan orang tua YN juga tidak mengetahui tentang informasi privat dari YN, karena ia merasa bahwa tidak semua orang harus tahu mengenai kondisi yang dialaminya sekarang, belum tentu juga orang tuanya nantinya bisa menerima kondisi YN.

Batasan Privat YN Dalam Penyampaian Informasi Privat

YN memberikan batasan-batasan dimana informasi boleh di ketahui orang lain atau informasi tidak boleh di ketahui oleh orang lain. Hal ini berbeda dengan yang disampaikan kepada informan BG, dan ND. Mengingat ND adalah sahabat yang lebih dekat, tentu YN memberikan informasi yang lebih detail kepada sahabatnya dibanding kepada rekan kerjanya.

“Aku lebih terbuka sama ND dik, di banding sama BG, karena ND juga udah sahabatku dari jaman sekolah sampai sekarang, aku cerita dari kapan aku suka sama cowok, terus sampe pacaran sama dokter itu waktu kuliah juga cerita, ya pokoknya hampir semua hal dia tahu tentang aku.” (YN)

Mengetahui ND adalah sahabat dekatnya, YN menceritakan hal yang lebih banyak kepada ND mengenai orientasi seksualnya. YN percaya bahwa ND bisa memahami dengan benar kondisi yang dialaminya, sehingga ia tidak merasa canggung untuk bercerita mengenai pengalamannya kepada ND.

Hal ini terlihat, YN memberikan batasan-batasan informasi privat yaitu orientasi seksualnya berbeda kepada setiap informan, ia memilah-milah informasi privat tersebut sebelum di sampaikan kepada informan, baik ND atau BG.

“Aku gak pernah cerita detail sih sama BG, aku malu tentunya. Kalau sama ND aku sudah lebih biasa, mungkin gara-gara lebih dekat yaa. Bisa jadi sih, pokoknya aku lebih terbuka sama ND sih, kalau sama BG takutnya nanti dia kaget, malah menjauhi aku, tapi ya gak mungkin juga sih sampai menjauhi. Ya pokoknya aku curhat masalah kerjaan kebanyakan kalo sama BG.” (YN)

YN memberikan batasan privat kepada BG yaitu tidak menceritakan orientasi seksualnya secara langsung karena malu, tidak menceritakan secara detail apa

yang di lakukannya dengan mantannya, tidak sering bercerita tentang mantannya, lebih sering bercerita tentang pekerjaan..

Analisis dan Interpretasi

Orientasi Seksual sebagai Informasi Privat Bagi YN

“*Communication Privacy Management* makes privat information as he content of what is disclosed, a primary focal point” (Petronio, 2002, p.3). *Communication Privacy Management* membuat informasi rahasia tentang diri seseorang, yang disebut dengan informasi privat. Pada penelitian ini, informasi privat yang dibahas adalah tentang pengungkapan orientasi seksual oleh YN. YN juga beranggapan bahwa orientasi seksual tersebut merupakan sebuah rahasia yang sifatnya adalah negatif, karena tidak wajar seperti umumnya yaitu adalah seorang pria menyukai wanita begitu sebaliknya seorang wanita menyukai pria, sehingga ia merahasiakan informasi tersebut dan tidak sembarangan diungkapkan kepada orang lain. Karena ia khawatir dengan risiko yang akan ditanggungnya jika ia mengungkapkan informasi privat tersebut kepada orang lain.

Pengelolaan Batasan Ditetapkan Berdasarkan Aturan

“*Communication Privacy Management theory offers a privacy management system that identifies ways privacy boundaries are coordinated and among individuals*” (Petronio, 2001, p.3). Dimana sistem manajemen privasi inilah yang menjadi acuan bagi individu dalam mengkoordinasikan batas-batas privasi mengenai apa yang harus diungkapkan dan apa yang tidak harus diungkapkan atau apa yang dianggap sebagai milik pribadi.

Sebuah informasi privat dibagikan, batasan di sekelilingnya disebut batasan kolektif, dan informasi tersebut menjadi milik hubungan yang ada. Ketika informasi privat tetap disimpan oleh individu dan tidak dibuka, maka batasannya disebut batasan personal. Batasan personal mengelola informasi tentang orang itu sendiri. Dalam batasan kolektif, informasi mungkin merupakan privasi pada kelompok, keluarga, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan. Manusia mengendalikan informasi privatnya melalui penggunaan aturan pribadi masing-masing (Petronio, 2002, p.7).

Aturan YN kepada ND adalah YN dapat mengungkapkan informasi privatnya secara detail kepada ND , bahkan ND dijadikan sebagai teman berceritanya mengenai informasi privat yaitu orientasi seksual, karena mereka berdua memiliki rasa kedekatan dan kepercayaan yang sangat kuat karena mereka adalah teman sejak kecil, hingga sekarang dan telah berjalan dengan baik.

Aturan YN kepada BG adalah mereka memiliki kedekatan yang baru saja selama mereka kerja, dan kepercayaan yang timbul juga tidak sekuat dengan ND sahabatnya karena diketahui baru kenal saat bekerja di suatu lingkup kerja yang sama, sehingga YN hanya memberikan informasi mengenai privatnya tidak banyak.

Suatu Ketegangan Terjadi Jika Pihak Kedua Tidak Dapat Menjaga Komitmen Mengenai Informasi Privatnya

Dialektika manajemen atas informasi privat adalah adanya ketegangan antara keinginan dan kebutuhan untuk melakukan pengungkapan dan untuk menyembunyikan informasi privat (Petronio (2002) dalam West & Turner 2004, p.227). Ketegangan dapat terjadi jika *co-owner*/pemilik kedua tidak dapat menjaga komitmennya.

Ternyata, terjadi suatu ketegangan setelah YN menceritakan bahwa YN pernah melakukan hubungan seksual dengan mantanya kala itu. Sebelumnya YN sudah menyimpan rapat-rapat informasi privat tersebut hanya untuk dirinya saja, sehingga ketika ia secara tidak sengaja mengungkapkan kepada orang lain yaitu sahabatnya, YN mulai gelisah dan merasa bersalah, apakah akan ada risiko setelah ia mengungkapkan hal tersebut dengan ND sahabatnya. Terlihat ada sedikit kecemasan dari YN setelah mengungkapkan tentang hal tersebut kepada ND meskipun ND adalah sahabat yang paling dipercayainya, daripada dengan BG.

Sesama Kaum Gay, YN Tetap Memberikan Suatu Batasan Privat

YN memberikan suatu batasan kepada HM meskipun mereka memiliki orientasi seksual yang sama. Ternyata YN menerapkan suatu batasan karena salah satunya yaitu tidak ingin digosipkan oleh teman-teman kaum gay di dalam komunitas olahraga tersebut. Terlihat bahwa YN memiliki rasa kurang percaya kepada HM sehingga menghindari berbicara tentang urusan pribadinya.

“CPM makes privat information as he content of what is disclosed, a primary focal point” (Petronio, 2002, p.3). CPM membuat informasi rahasia tentang diri seseorang, yang disebut dengan informasi privat. Penekanan teori CPM pada pembukaan hal-hal yang bersifat privat. Manusia memiliki hak untuk mengedalikan informasi privat mereka.

YN sengaja tidak memberikan informasi yang lebih privat kepada HM karena YN tidak ingin nantinya menjadi suatu bahan pembicaraan dalam komunitas olahraga tersebut. Dalam hal ini yaitu mengenai urusan pribadi dari YN kepada HM. Sehingga YN mengendalikan informasi pribadi tersebut kepada HM.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengelolaan informasi privat yang dilakukan oleh seorang gay kepada sahabat dan rekan kerjanya mengenai orientasi seksual yang dimilikinya, individu mengelola dan memberlakukan batasan-batasan yang berbeda. Antara YN dengan HM sahabat olahraganya tidak terjadi *Communication Privacy Management* dalam konteks informasi privat tersebut adalah orientasi seksual. Karena HM memiliki orientasi seksual yang sama

dengan YN. Sehingga tidak terjadi suatu proses *Communication Privacy Management* dalam konteks orientasi seksual.

Terjadi *Communication Privacy Management* antara YN dengan ND dan YN dengan BG. Kepada sahabat yaitu ND, individu memberlakukan batasan-batasan yang sifatnya mudah ditembus sehingga menjadikan batasan tersebut dikatakan batasan kolektif atau milik bersama, dari situ individu lebih leluasa dalam menyampaikan informasi privat mengenai orientasi seksual dan pengalamannya kepada sahabat.

Berbeda kepada BG yaitu rekan kerja, individu memberlakukan batasan yang sifatnya sulit untuk ditembus, dan lebih kepada batasan personal. Dimana individu hanya mengungkapkan beberapa informasi mengenai orientasi seksualnya, tetapi lebih banyak informasi untuk disimpan atau tidak diungkapkan. Sehingga perolehan informasi yang dimiliki oleh rekan kerja relatif tidak detail, atau dangkal.

Penelitian ini dilakukan terhadap seorang gay dalam hubungan dengan sahabat dan rekan kerjanya. Individu menyampaikan informasi privat mengenai orientasi seksual yang dimilikinya cenderung terbuka untuk berbagi pengalaman dengan sahabatnya dengan alasan kedekatan hubungan yang dimiliki, sehingga tidak heran individu melakukan penyampaian informasi privat yang dimiliki kepada sahabatnya dibandingkan dengan rekan kerjanya dalam pengelolaan informasi privatnya.

Daftar Referensi

- Azhari, A. (2004). *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Teraju.
- DeVito, J. A. (2004). *The interpersonal communication book (10th ed.)*. Boston : Perason education, Inc.
- DeVito, J. A. (2007). *The interpersonal communication book (11th ed.)*. United States of America : Perason Education, Inc..
- Martono, N.(2015). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy, J.(2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosadakarya.
- Muhammad, A. (2007). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nietzel, dkk. (1998). *Abnormal Psychology*. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Oetomo, Dede. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of Privacy:Dialectic of Disclosure*. United States of America: State University of New York.
- Silalahi,Ulber. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Aditama
- Sukmadinata.(2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Suprpto, T.(2009).*Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta : Medpress.
Retrieved Februari 20, 2016, from
<https://books.google.co.id/books?id=xtHs4pLWdqAC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.